

# BERASTAGI *FLOWER CENTER* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Agryvania Br Sembiring<sup>1)</sup>, Pedia Aldy<sup>2)</sup>, Gun Faisal<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>2) 3)</sup> Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru

Email: agryvanias@gmail.com

## ABSTRACT

*Berastagi, Karo Regency is one of the tourist areas in North Sumatra Province as the largest producer of fruit and flowers in North Sumatra. Some flowers that grow in Berastagi such as Chrysanthemum, Sedap Malam, Mawar, Gerberra make a dominant contribution to the total flower production in North Sumatra. Berastagi needs a place that becomes the center for accommodating commercial, educational and recreational activities for the community that can fulfill the needs of flowers, flower cultivation, and flower arrangement services. The method used in this design uses Neo-Vernacular Architecture approach by applying the principles and architectural elements that exist in the Batak Karo traditional house by adding modern elements in, expected to produce a form of appearance of the building in a new form but still maintain the existence of local culture. The concept used is the transformation of the concept Harmony in Diversity, which is expected to display different types of flowers that are tidy and harmonious for commercial, recreational and educational functions that are adapted to the karo traditional buildings that have different functions in one village with family among the communities interwoven harmoniously.*

**Keyword:** Neo-Vernacular Architecture, Berastagi, Batak Karo, Flower

## 1. PENDAHULUAN

Berastagi terletak diantara Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung sehingga memiliki potensi alam yang baik dan udara sejuk untuk budidaya bunga. Berastagi, Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah wisata di Provinsi Sumatera Utara sebagai penghasil bunga dan buah terbesar di Sumatera Utara. Beberapa bunga yang tumbuh di Berastagi seperti Krisan, Sedap Malam, Mawar, Gerberra memberikan kontribusi dominan terhadap total produksi bunga di Sumatera Utara. Rata-rata total produksi Krisan, Sedap Malam, Mawar, Gerberra sebesar 91,01 persen. Jenis bunga yang tumbuh subur di Berastagi antara lain Mawar, Krisan, Ester, Gladiol, Sedap malam, Gerberra, Kala merah, *Baby great* dan Lili.

Bunga-bunga yang indah tersebar luas di kebun bunga milik petani dan dijual di sepanjang jalan di kawasan Berastagi. Aktifitas jual beli bunga dilakukan dengan memajang bunga potong diatas terpal, dalam keranjang anyaman bambu, dan dalam ember plastik untuk dipilih oleh para pembeli, sehingga tidak tertata dengan rapi dan menurunkan kualitas bunga karena kelopak bunga mudah layu dan rusak. Beberapa bunga potong dengan harga mencapai ratusan ribu rupiah per ikatnya juga dijual dengan kondisi yang sama.

Selain menjual bunga potong, petani juga menjual bibit bunga yang dibudidayakan di kebun sekitar rumah. Beberapa petani membudidayakan bunga di *green house* untuk menghasilkan bunga dan bibit bunga yang berkualitas baik. Kebun dan *green house* tidak

dapat di akses langsung oleh masyarakat umum dan hanya diperuntukkan untuk pembeli khusus. Pembeli tidak dapat memetik bunga secara langsung dan kurang memahami informasi mengenai bunga yang dibudidayakan dan dijual oleh petani. Padahal, kebun bunga dan *green house* dapat menjadi sarana wisata, edukasi, dan informasi untuk menarik minat masyarakat terhadap bunga yang dibudidayakan di Berastagi.

Aktifitas jual beli bunga dilakukan di pasar bunga yang digelar pada hari Senin dan Kamis. Pasar bunga diadakan di *Jambur* (bangunan yang dipergunakan sebagai ruang serbaguna khas masyarakat Karo) yang dialihfungsikan sebagai tempat untuk berjualan, sehingga tidak memiliki bangunan permanen untuk mewadahi aktifitas jual beli bunga. Para pembeli luar daerah maupun pedagang lokal akan datang ke *Jambur* untuk bertransaksi. Pembeli tidak dapat menemukan bunga segar setiap hari di pasar bunga, sedangkan pada hari-hari biasa petani bunga berjualan di tepi jalan, di depan rumah dan di dekat kebun untuk memenuhi pesanan bunga.

Sebagian besar bunga segar dari petani bunga dijual kembali ke pasar tradisional oleh pedagang lokal atau diolah kembali di *florist* (tempat jasa merangkai bunga) menjadi karangan bunga untuk dipakai dalam acara pernikahan, upacara adat, peresmian, ulangtahun dan perayaan. Pembeli harus membeli dari *florist* yang berada jauh dan terpisah dengan tempat budidaya bunga untuk memperoleh bunga yang sudah ditata dan diolah.

Oleh karena itu, Berastagi membutuhkan suatu wadah yang menjadi pusat untuk mewadahi segala aktifitas jual beli bunga segar dan bibit bunga setiap harinya, fasilitas budidaya bunga, fasilitas informasi tentang bunga yang tumbuh subur di Berastagi, fasilitas display bunga yang teratur dan rapi untuk menjaga kualitas bunga, menarik minat pembeli dan nyaman bagi penjual dan pembeli bunga, serta fasilitas kegiatan jasa merangkai bunga atau *florist* yang menyediakan kebutuhan bunga segar

yang sudah ditata dan diolah. Sehingga aktifitas jual-beli bibit bunga dan bunga potong serta kegiatan jasa merangkai bunga berada pada suatu wilayah yang sama.

Rancangan Berastagi *Flower Center* menggunakan Pendekatan Neo-Vernakular. Rancangan mengadaptasi arsitektur setempat yaitu bangunan adat Karo yang disesuaikan dengan nilai dan fungsi dari Berastagi *Flower Center*. Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada secara fisik (bentuk, konstruksi) dan non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) didesain menuju suatu bentuk yang lebih modern.

Rancangan Berastagi *Flower Center* juga mencerminkan kondisi fisik lingkungan, di daerah pegunungan, iklim sejuk daerah, dan budaya setempat yaitu budaya Karo yang diungkapkan dalam bentuk arsitektural sehingga tetap melestarikan unsur-unsur lokal.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini adalah fasilitas yang terdapat pada Berastagi *Flower Center*; bagaimana penataan massa bangunan pada Berastagi *Flower Center*; bagaimana menerapkan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular ke dalam perancangan Berastagi *Flower Center*; dan bagaimana menerapkan konsep desain Berastagi *Flower Center*.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, hal yang menjadi tujuan adalah mendeskripsikan fasilitas yang dibutuhkan Berastagi *Flower Center* untuk mewadahi kegiatan didalamnya, menjelaskan penataan massa bangunan pada Berastagi *Flower Center*, menerapkan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular ke dalam perancangan Berastagi *Flower Center*, dan menerapkan konsep desain Berastagi *Flower Center*.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan *Flower Center***

Tanaman hias bunga adalah tanaman bunga-bunga atau segala bentuk tanaman yang menghasilkan kuntum bunga (organ generatif) beserta tangkai atau sedikit cabang (terlepas dari tanaman induk) yang

dimanfaatkan sebagai hiasan maupun kegunaan yang lebih luas lain (Santoso, 2011). *Center* berarti pusat, tempat pengkonsentrasian suatu aktivitas atau fasilitas tertentu (Fatikhah, 2013).

Dari pengertian tersebut didapat kesimpulan bahwa center adalah:

- A. Pusat, sentral, bagian yang paling penting dari sebuah kegiatan atau organisasi.
- B. Tempat aktifitas utama, kegiatan khusus yang dikonsentrasikan.

Jadi, *Flower Center* adalah pusat kegiatan komersial, edukasi, dan rekreasi bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap bunga dan budidaya bunga serta terdapat fasilitas serta untuk mewadahi kegiatan tersebut.

## 2.1 Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang ada, secara fisik (bentuk, konstruksi/material) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk oleh sebuah tradisi yang kemudian mengalami pembaruan suatu karya yang lebih modern atau baru tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat (Larasari, 2017).

Menurut Larasari (2017), kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut:

- A. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (denah, tata letak, detail, ornamen dan struktur).
- B. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non fisik yaitu budaya, pola pikir, tata letak, kepercayaan yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- C. Produk pada bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan

vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

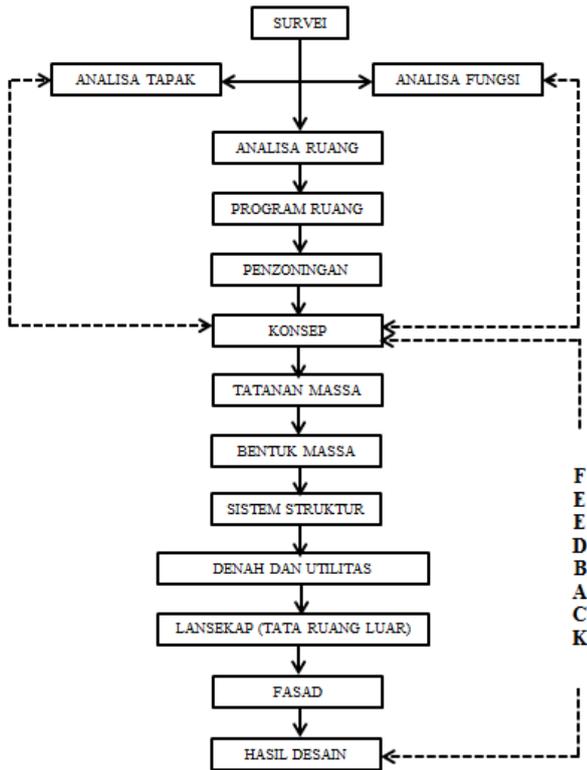
Menurut Hilman (2016), prinsip-prinsip desain Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu: hubungan langsung yang merupakan pembangunan kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang, hubungan abstrak yang meliputi interpretasi kedalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur, hubungan lansekap yang mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim, hubungan kontemporer yang meliputi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur, pemilihan penggunaan teknologi, dan hubungan masa depan yang merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

## 3. METODE PERANCANGAN

Rancangan mengadaptasi arsitektur setempat yaitu bangunan adat Karo disesuaikan dengan nilai dan fungsi Berastagi *Flower Center*. Rancangan Berastagi *Flower Center* juga mencerminkan kondisi fisik lingkungan, di daerah pegunungan, iklim sejuk daerah, dan budaya setempat yaitu Budaya Karo yang diungkapkan dalam bentuk arsitektural sehingga tetap melestarikan unsur-unsur lokal.

Strategi perancangan menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari pengumpulan dan pengolahan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari pengamatan fakta pada lapangan, dokumentasi, dan catatan-catatan penunjang. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan studi banding sejenis.

Berdasarkan strategi yang dilakukan dalam perancangan Berastagi *Flower Center* dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Alur Perancangan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berastagi *Flower Center* merupakan salah satu bangunan yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan komersial, edukasi, dan rekreasi bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap bunga dan budidaya bunga serta terdapat fasilitas serta untuk mewadahi kegiatan tersebut.

Pemilihan Arsitektur Neo-Vernakular difokuskan pada gaya dan tampilan bangunan, material, warna dan fasad yang menerapkan elemen arsitektur fisik dan non fisik yang sudah ada dan didesain menjadi bentuk yang lebih modern sehingga dapat menciptakan bangunan dalam bentuk baru namun masih melestarikan unsur-unsur budaya lokal.

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

##### 4.1 Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan merupakan lahan pertanian dengan luas lahan berkisar 33.000 m<sup>2</sup> dan memiliki kontur yang relatif miring.



Gambar 4.1 Lokasi Tapak (Sumber: <https://www.google.com/maps/dir/3.1691115,98.5106>)

Lokasi ini dipilih Pemilihan Berastagi sebagai lokasi perancangan *Flower Center* berdasarkan pertimbangan diantaranya, Berastagi merupakan kota wisata dan berbatasan juga dengan kota Kabanjaje sebagai Ibukota Kabupaten Karo dan potensi alam sebagai tempat budidaya bunga dan berpeluang untuk meningkatkan nilai wisata dan ekonomi tanpa merusak ekosistem dan keaslian alam.

##### 4.2 Kebutuhan Ruang

Berikut merupakan total kebutuhan ruang yang terdapat pada Berastagi *Flower Center*.

Tabel 4.1: Total Kebutuhan Ruang

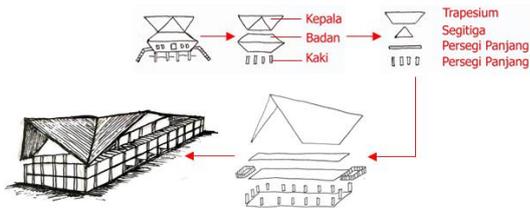
No	Nama Ruang	Total (m <sup>2</sup> )
1	Fasilitas Pengelola	507,221
2	Fasilitas Komersial	17037,566
3	Fasilitas Rekreasi	650
4	Fasilitas Edukasi	863,2
5	Fasilitas Pelengkap	2410,2
6	Fasilitas Ruang Luar	1599
TOTAL		23067,187

##### 4.3 Konsep

Berastagi *Flower Center* menggunakan konsep *Harmony In Diversity* yang diterapkan pada bentukan massa bangunan, perletakan bangunan dan fungsi dari tiap bangunan. Penerapan konsep diharapkan dapat menyatukan antara arsitektur dengan aspek lingkungan budaya Batak Karo.

#### 4.4 Bentuk Massa

Transformasi bentuk berdasarkan konsep *Harmony In Diversity* terhadap lingkungan dan bangunan yang dipadukan dengan budaya Batak Karo sehingga diambil bentuk bangunan berdasarkan tipologi bangunan Adat Karo dan pola perkampungan Batak Karo sebagai tata letak bangunan dan disesuaikan dengan fungsi bangunan.



Gambar 4.1 Transformasi Bentuk

#### 4.5 Rencana Tapak

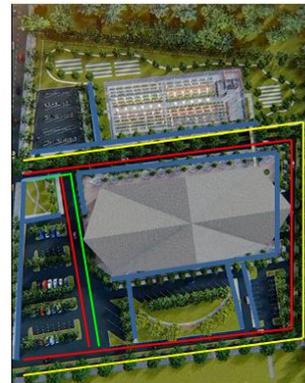
Pembagian zoning pada perancangan Berastagi *Flower Center* berdasarkan pembagian ruang-ruang pada denah rumah adat Batak Karo yang diterapkan kedalam rancangan. Diantaranya yaitu bagian ture sebagai area publik, ruang tengah sebagai area semi publik, ruang dalam dan dapur sebagai area privat dan servis. Pembagian zonasi berguna untuk menentukan perletakan bangunan berdasarkan fungsi dan kebutuhan.



Gambar 4.2 Penzoningan Pada Tapak

Sirkulasi pada area perancangan dibagi menjadi 2 area sirkulasi yakni sirkulasi ruang dalam yang meliputi sirkulasi pengunjung yang didistribusikan secara vertikal untuk menghindari adanya tumpukan sirkulasi pergerakan barang dan manusia pada level yang berbeda. Sedangkan sirkulasi ruang luar bangunan terdiri atas tiga yaitu sirkulasi

pejalan kaki, kendaraan bermotor dan mobil. Pada sirkulasi ruang luar ditata dengan tanda dan material khusus untuk menghindari *cross circulation*.



- Jalur Roda 4
- Jalur Roda 2
- Jalur Bus
- Jalur Pejalan Kaki

Gambar 4.3 Sirkulasi Pada Perancangan

#### 4.6 Tampilan Fisik

Tampilan gaya bangunan Berastagi *Flower Center* diciptakan berdasarkan ruang, konsep, tema dan analisa yang menciptakan kesan lokal dengan tampilan bangunan yang modern dan mempertahankan unsur lokal.



Gambar 4.4 Gaya Bangunan

Fasad pada Berastagi *Flower Center* disesuaikan dengan elemen budaya yakni karakteristik ragam hias Batak Karo yang ditransformasikan ke gaya arsitektur Neo-Vernakular. Sehingga menghasilkan tampilan baru dengan material baru namun tetap memperhatikan esensi dan arti dari tiap ragam hias.





Gambar 4.5 Fasad Bangunan

Warna-warna yang digunakan adalah warna dasar Batak Karo, yaitu: merah, hitam, biru, keemasan dan putih yang dikombinasikan dengan warna coklat dari kayu untuk memunculkan kesan lokal dari ekspos kayu, baik pada eksterior maupun interior. Pemilihan warna penting guna meningkatkan konsep visual bangunan.



Gambar 4.6 Warna Bangunan

Interior Berastagi *Flower Center* menampilkan display bunga yang memiliki jenis, ukuran dan warna berbeda yang disusun secara harmonis.

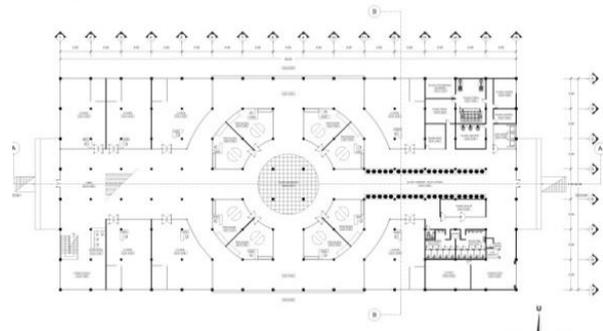


Gambar 4.7 Interior

#### 4.7 Tatanan Ruang Dalam

##### 1. Massa Bangunan Utama

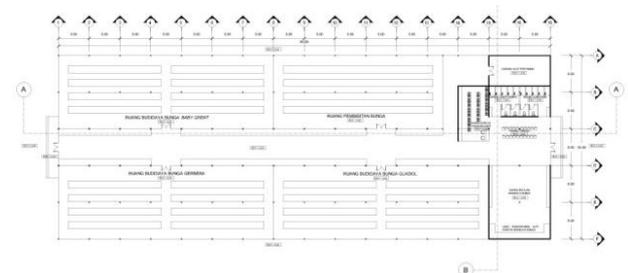
Bangunan utama merupakan bangunan yang memiliki kapasitas besar dengan dimensi vertikal cukup besar yang berguna untuk mawadahi aktifitas komersial, rekreasi, dan pengelolaan. Pada bangunan ini terdapat 2 pintu masuk di bagian timur dan barat. Pintu masuk utama berada disebelah barat. Sedangkan pintu belakang/timur untuk akses barang dan pengelola. Bangunan utama menampung beberapa ruangan seperti toko bunga, *florist*, ruang pameran, workshop, kantor pengelola, *foodcourt*, dan lain sebagainya.



Gambar 4.8 Denah Bangunan Utama

##### 2. Massa Greenhouse

Greenhouse merupakan bangunan untuk budidaya bunga dan pada bangunan ini terdapat ruang untuk praktik budidaya bunga dan fasilitas pendukung untuk edukasi tentang budidaya bunga.



Gambar 4.9 Denah Greenhouse

#### 4.8 Tatanan Ruang Luar

Hasil perancangan tatanan ruang luar menciptakan kesan dengan tampilan bangunan yang mencerminkan kearifan arsitektur lokal yang dipadukan dengan unsur modern sehingga tampilan bangunan menyatu

dengan lingkungan. Pada sekeliling bangunan terdapat area hijau yang ditanami bunga yang tumbuh subur di Berastagi untuk memperindah dan memperkenalkan jenis bunga tanpa menghilangkan suasana sejuk pegunungan.



Gambar 4.10 Ruang Luar

#### 4.9 Struktur

Struktur utama yang digunakan pada Berastagi *Flower Center* menggunakan struktur utama rangka. Pada struktur atap menggunakan struktur *space frame* sedangkan struktur bagian bawah menggunakan struktur pondasi *minipile*.

#### 4.10 Utilitas

Sistem utilitas yang ada pada Berastagi *Flower Center* diantaranya sistem elektrikal, sanitasi (air bersih, air kotor) dan sistem fire protection.

#### 4.11 Hasil Desain

Berdasarkan pemaparan proses analisa, konsep, penzoningan, bentuk massa, rencana tapak, tampilan fisik, tatanan ruang dalam dan luar, struktur, dan utilitas maka dapat dihasilkan desain Berastagi *Flower Center*.



Gambar 4.11 Hasil Desain

### 5. KESIMPULAN

Perancangan Berastagi *Flower Center* dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Berastagi *Flower Center* memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan komersial, edukasi, dan rekreasi bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap bunga dan budidaya bunga serta terdapat fasilitas serta untuk mewadahi kegiatan tersebut.

Penataan massa bangunan yang terdiri dari dua massa bangunan, bangunan utama mewadahi aktifitas fungsi komersial dan rekreasi sedangkan bangunan pendukung mewadahi aktifitas edukasi berupa *green house*.

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dari bangunan Adat Karo dan kebudayaan Karo baik secara fisik maupun non fisik yang diterapkan pada orientasi bangunan, tiang atau panggung, atap, denah, sirkulasi, dan ornamen.

Konsep perancangan diambil dari respon terhadap fungsi dan tema perancangan. Konsep ini merupakan respon terhadap fungsi dan tema perancangan. Konsep *Harmony In Diversity* menggambarkan *Flower Center* yang

menampilkan beberapa jenis bunga yang berbeda-beda dapat ditampilkan dan dirangkai dalam satu wadah secara harmonis dan menghasilkan bentuk yang indah dan juga mengadaptasi dari bangunan adat karo yang memiliki fungsi berbeda-beda tetapi berada dalam satu perkampungan dan membuat ikatan kekeluargaan antar masyarakat terjalin harmonis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatikhah, Yulidatul. 2013. *Perancangan Malang Wedding Center: Tema Arsitektur Islam, tuntunan perilaku Islam dalam pernikahan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Hilman, La.2016.*Laporan Perancangan Arsitektur Akhir Prambanan Heritage Hotel & Convention Arsitektur Neo Vernakular*. Universitas Mercu Buana, Jakarta.
- Larasari, Anggun.2017. *Perancangan Galeri Seni Binjai (Dengan Pendekatan Desain Arsitektur Neo-Vernakular)*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Santoso, Bambang B. 2011. *Pengantar Budidaya Tanaman Hias Dan Bunga*.